

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit yang sering terjadi saat ini adalah penyakit hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit kardiovaskular dimana penderita memiliki tekanan darah di atas normal. Hipertensi merupakan kenaikan tekanan darah kronik yang dalam jangka waktu panjang dapat menimbulkan kerusakan. Tekanan darah dipengaruhi oleh curah jantung dan resistensi vaskuler sistemik. Individu dengan tekanan darah tinggi juga dapat dengan peningkatan curah jantung, atau peningkatan resistensi vaskuler sistemik, maupun peningkatan keduanya (Siti Setiati, 2014).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang berdampak menimbulkan komplikasi seperti stroke, infark miokard, gagal jantung, demensia, gagal ginjal, gangguan penglihatan dan bisa berujung menyebabkan kematian. Oleh karena itu penderita hipertensi harus minum obat antihipertensi setiap hari untuk mencegah terjadinya kekambuhan dan komplikasi. Kepatuhan pasien minum obat antihipertensi merupakan suatu tindakan yang perlu dilakukan supaya obat selalu di minum setiap hari (Anita Putri Wijayanti, *et al*, 2022). Kepatuhan (*adherence*) merupakan suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan klien sehingga klien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya. Domain dari kepatuhan dalam minum obat antihipertensi yaitu dilihat dari rutinitas minum obat antihipertensi setiap hari atau setidaknya hanya terlewat 3 kali dalam 1 bulan (Kemenkes RI, 2018).

Adanya dampak dari hipertensi yang bisa berujung menyebabkan kematian maka perlu adanya kepatuhan minum obat antihipertensi yang dilakukan oleh penderita hipertensi (Kemenkes RI, 2018). Kepatuhan minum obat antihipertensi merupakan suatu tindakan atau perilaku. Secara umum perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, persepsi dan motivasi), faktor pendukung dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2016).

Penelitian Afina (2018) mengenai gambaran kepatuhan minum obat antihipertensi pada hipertensi didapatkan hasil bahwa sebagian responden memiliki tingkat kepatuhan rendah (63,5%) dalam minum obat antihipertensi. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2019) mengenai hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada penderita hipertensi didapatkan hasil bahwa kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kepatuhan tinggi sejumlah 17 responden (20,5%), kepatuhan sedang sejumlah 34 responden (41,0%) dan kepatuhan rendah sejumlah 32 responden (38,6%) dan didapatkan bahwa kepatuhan rendah menyebabkan tekanan darah diastol meningkat sebanyak 71,9%.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019), 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (2/3) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian secara global. Salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan yang paling serius saat ini yakni hipertensi. *World Health Organization (WHO)* memperkirakan bahwa prevalensi global hipertensi saat ini sebesar 22% dari total populasi dunia. Prevalensi hipertensi tertinggi di Afrika yaitu sebesar 27%. Asia Tenggara menempati urutan ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% dari total populasi (Kemenkes RI, 2019).

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,2018), oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi hipertensi mengalami penurunan dari 9,4% (2013) menjadi 8,4% (2018) berdasarkan diagnosis dokter. Sedangkan berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun terjadi peningkatan prevalensi, yaitu dari 25,8% (2013) menjadi 34,1%.

Persentase penderita hipertensi berdasarkan profil kesehatan Sumatera Utara tahun 2019 pada laki- laki yaitu sebesar 32,28 % lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar 31,68%. Prevalensi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Berdasarkan profil kesehatan kota Gunungsitoli tahun 2019 menunjukkan prevalensi penderita hipertensi sejumlah 32.245 jiwa, tahun 2020 sejumlah 7.095 jiwa dan tahun 2022 sejumlah 37.750 jiwa.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Barat bahwa penderita hipertensi pada tahun 2023, berdasarkan dari data puskesmas gunungsitoli Barat, bahwa terdapat 9 desa yang berada dalam lingkup puskesmas gunungsitoli barat. Sehingga populasinya sebanyak 339 orang pasien yang berkunjung, dari hasil survey yang didapatkan, 6 dari 10 pasien yang berobat di puskesmas gunungsitoli barat mengatakan kurang patuh dalam meminum obat hipertensi disebabkan karena sibuk dalam pekerjaan sehingga pasien tersebut lupa dan mengabaikan minum obat dan 4 di antaranya patuh dalam meminum obat hipertensi.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Barat”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Barat?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang ilmu yang di peroleh peneliti selama mengikuti pendidikan di Prodi D-III keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan sebagai syarat menyelesaikan pendidikan Diploma D-III keperawatan.

2. Bagi Institusi

Sebagai sumber informasi dan referensi di ruang baca di Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan serta dapat memperluas wawasan mahasiswa Prodi D-III keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Medan.

3. Bagi Lokasi Penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pelayanan keperawatan khususnya tentang penyakit hipertensi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Barat.